BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Perkembangan teknologi seluler yang semakin hari semakin pesat seakan menjadi fenomena menghebohkan belakangan ini, seiring dengan inovasi dan kebutuhan akan kemudahan yang ditawarkannya. Tak bisa di pungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Di Indonesia sendiri jumlah pengguna handphone telah mengalami peningkatan dari Tahun ke Tahun, perkembangan handphone di Indonesia memiliki dampak pengaruh yang cukup signifikan terhadap penggunaan teknologi seluler di Indonesia. Gadget berupa genggaman ini telah masuk ke Indonesia sejak Tahun 1984. Kemunculan pertamanya memang tidak memiliki harapan yang cukup baik, selain bentuknya yang tidak nyaman untuk diselipkan, harga unit satuannya pun mahal, diatas 10 juta rupiah pada saat itu. Namun sekarang, penggunaan ponsel di Indonesia terus meningkat. Tanpa data pun bisa terlihat secara kasar seberapa besar penetrasi handphone di Indonesia dengan tidak memandang kelas, pekerjaan, gaji, dan lain-lain.

Layanan jasa telekomunikasi di Indonesia telah disediakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Pengembangan dan moderniasasi dari infrastruktur telekomunikasi menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi

secara umum di Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan permintaan yang cukup tinggi akan layanan telekomunikasi. Akibatnya timbul persaingan yang cukup ketat antar perusahaan, sehingga menuntut setiap perusahaan tetap tumbuh dan berkembang dalam membentuk peningkatan kapasitas produksi dan atau dalam memperluas usahannya dengan cara menganekaragamkan jenis-jenis produksinya.

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia atau sekarang yang lebih dikenal dengan nama Jakarta, oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan berupa saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia pada waktu itu. Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Lima tahun setelah Indonesia merdeka Bursa Efek Indonesia diaktifkan kembali diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintahan Republik Indonesia

pada tahun 1950. Kemudian disusul dengan diterbitkanya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek –Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasehat. Setelah itu Pasar modal Indonesia mengalami pasang-surut yang tejadi akibat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di dalam negeri. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama sebab pada tahun 1970 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal, disusul pada tahun 1971 berdirinya BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Soeharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sekaligus memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kepitalisasi pasar saham pun meningkat seiring dengan berkembangnya pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasikan menjadi PT Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama BEJ, menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat, kebutuhan masyarakat dari segi produk dan jasa pun meningkat tajam untuk

memenuhi kebutuhan hidup salah satunya kebutuhan akan jasa komunikasi. Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2011 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Indosat Tbk.

PT Indosat Tbk adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Indosat memiliki sejarah panjang perpindahan kepemilikan dan perubahan tujuan perusahaan semenjak didirikan pada 20 November 1967. Didirikan sebagai perusahaan modal asing oleh pemerintah Indonesia dengan nama PT Indonesian Satellite Corporation Tbk. (Persero), perusahaan ini mulai beroperasi pada September 1969 sebagai perusahaan komersil penyedia jasa sambungan langsung internasional (IDD). Pada tahun 1980 Indosat menjadi Badan Usaha Milik Negara dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Pada akhir tahun 2008 saham pemerintah Indonesia tinggal 14,3 persen saja, dan sebanyak 65 persen dikuasai oleh pemodal asing QTel (Pemerintah Qatar), maka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2007 penyelenggaraan jaringan telekomunikasi untuk jaringan bergerak baik seluler maupun satelit, kepemilikan modal asing dibatasi 65 persen. Perusahaan ini kemudian didaftarkan ganda oleh pemerintah Indonesia (*dual listed company*) pada Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1994 (BEI:ISAT) dan Bursa Efek New York, Amerika Serikat (NYSE:IIT). Saat didaftarkan di tahun 1994 pemerintah Indonesia tetap memiliki 65 persen perusahaan ini. Pada 24 April 2013 Indosat mengumumkan akan menghapus pencatatan American

Depositary Shares dari New York Stock Exchange (NYSE) dan resmi keluar pada Juli 2013 atas permintaan Menteri BUMN di bulan April 2013. Performa saham indosat di bursa itu terus menurun sejak tahun 2009.

2. PT XL Axiata Tbk.

PT XL Axiata Tbk (dahulu PT Excelcomindo Pratama Tbk) adalah sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. Perusahaan XL yang kini bernama Axiata Tbk ini berdiri pada tanggal 8 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari. Sekitar enam tahun kemudian, XL mendirikan kemitraan dengan Rajawali Group yang merupakan pemegang saham PT Grahametropolitan Lestari dengan tiga investor asing yaitu NYNEX, AIF dan Mitsui. Setelah itu, namanya pun diubah menjadi PT Exelcomindo Pratama yang bergerak di bidang jasa telepon. XL mulai beroperasi secara komersil pada tanggal 8 Oktober 1996 dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. September 2005 juga menjadi tahun yang merupakan tonggak utama bagi XL dimana XL menjadi perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saat ini, mayoritas saham XL dimiliki oleh Axiata grup Berhad melalui Axiata Investasi Sdn Bhd sebanyak 66,6% dan Emoratel Telecomunication Corporation (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd sebanyak 13,3%.

3. PT Bakrie Telecom Tbk.

PT Bakrie Telecom Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo), yang didirikan pada bulan Agustus 1993

sebagai anak perusahaan PT Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi. Pada bulan September 2003, PT Ratelindo berubah nama menjadi PT Bakrie Telecom, yang kemudian bermigrasi ke CDMA 1x, dan mulai memunculkan produk Esia. Pada tahun 2006, Bakrie Telecom telah *go-public* dengan mendaftar sahamnya dalam Bursa Efek Jakarta.

4. PT SmartFren Telecom Tbk.

PT Smartfren Telecom Tbk (pernah dikenal sebagai PT Mobile-8 Telecom Tbk) adalah operator penyedia jasa telekomunikasi berbasis teknologi CDMA yang memiliki lisensi selular dan mobilitas terbatas (Fixed Wireless Access/FWA), serta memiliki cakupan jaringan CDMA. PT Smartfren Telecom Tbk (smartfren) awalnya bernama PT Mobile-8 Telecom Tbk (Mobile-8) sebelum bulan April 2011. Perusahaan ini awalnya dimiliki oleh PT Global Mediacom Tbk. Namun akibat krisis finansial dan penurunan penjualan produk, maka Perusahaan ini diakuisisi oleh Sinar Mas Group pada bulan November 2011. PT Smartfren Telecom Tbk (Smartel) didirikan berdasarkan Akta PT Indoprima Mikroselindo No. 60 tanggal 16 Agustus 1996, yang dibuat di hadapan Achmad Abid SH, Notaris pengganti dari Sutjipto SH, Notaris di Jakarta juncto Akta Perubahan Anggaran Dasar PT Indoprima Mikroselindo No. 195 tanggal 25 April 1997, yang dibuat di hadapan Sutjipto SH, Notaris di Jakarta.

5. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Persero) biasa disebut Telkom Indonesia atau Telkom saja adalah perusahaan informasi dan komunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia. Pada tahun 1882, didirikan sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf. Layanan komunikasi kemudian dikonsolidasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke dalam jawatan *Post Telegraaf Telefoon* (PTT). Sebelumnya, pada tanggal 23 Oktober 1856, dimulai pengoperasian layanan jasa telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Jakarta (Batavia) dengan Bogor (Buitenzorg). Pada tahun 1961, status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel). Kemudian pada tahun 1965, PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro) dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi diubah namanya menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tahun 1991 Perumtel berubah bentuk menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) Telekomunikasi Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 1991. Pada tanggal 14 November 1995 dilakukan Penawaran Umum Perdana saham Telkom. Sejak itu saham Telkom tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) (keduanya sekarang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI)), Bursa Saham New York (NYSE) dan Bursa Saham London (LSE). Saham Telkom juga diperdagangkan tanpa pencatatan di Bursa Saham Tokyo. Jumlah saham yang

dilepas saat itu adalah 933 juta lembar saham. Tahun 1999 ditetapkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 1999 tentang Telekomunikasi. Sejak tahun 1989, Pemerintah Indonesia melakukan deregulasi di sektor telekomunikasi dengan membuka kompetisi pasar bebas. Dengan demikian, Telkom tidak lagi memonopoli telekomunikasi Indonesia.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan Tingkat Pengembalian Modal pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2013

Menurut **Chrisna (2011:34)** kenaikan *Tingkat Pengembalian Modal* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.

Tingkat Pengembalian Modal (*Return on equity*) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

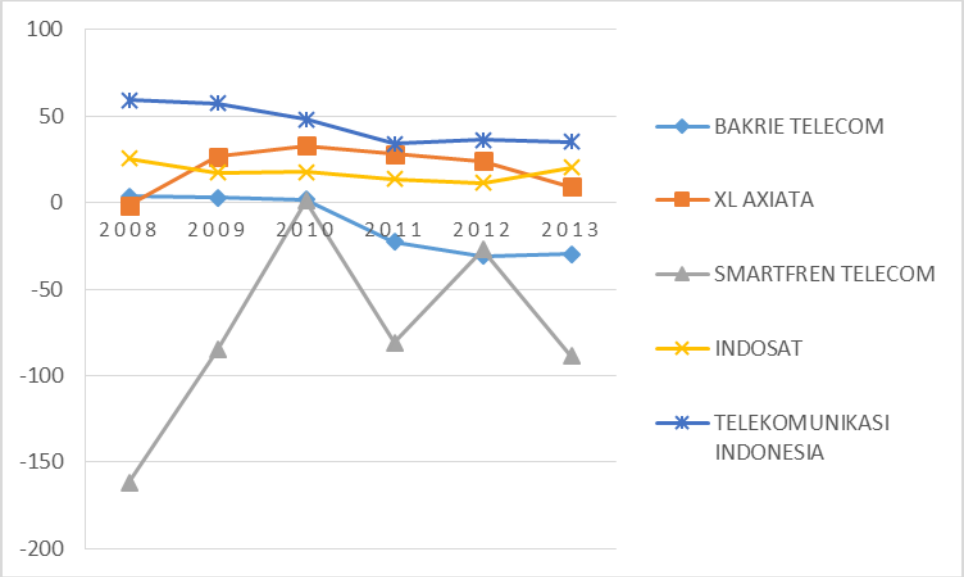
Tingkat Pengembalian Modal (ROE) dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengembalian Modal} = \frac{\textit{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\textit{Modal Sendiri}}$$

Tabel 4.1

Perkembangan Tingkat Pengembalian Modal pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2013

Perusahaan	Tahun	Tkt. Pengembalian Modal (%)	Perkembangan	Ket.
BAKRIE TELECOM	2008	3.5		
	2009	2.89	(0.61)	Turun
	2010	1.78	(1.11)	Turun
	2011	-22.61	(24.39)	Turun
	2012	-30.91	(8.3)	Turun
	2013	-29.62	1.29	Naik
XL AXIATA	2008	-1.75		
	2009	26.7	28.45	Naik
	2010	33.02	6.32	Naik
	2011	28.22	(4.8)	Turun
	2012	24.21	(4.01)	Turun
	2013	9.08	(15.13)	Turun
SMARTFREN TELECOM	2008	-162.03		
	2009	-85.13	76.9	Naik
	2010	1.141	86.271	Naik
	2011	-81.05	(82.191)	Turun
	2012	-27.19	53.86	Naik
	2013	-88.79	(61.6)	Turun
INDOSAT	2008	25.37		
	2009	17.47	(7.9)	Turun
	2010	17.55	0.08	Naik
	2011	13.75	(3.8)	Turun
	2012	11.37	(2.38)	Turun
	2013	20.18	8.81	Naik
TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2008	59.2		
	2009	57.32	(1.88)	Turun
	2010	48.21	(9.11)	Turun
	2011	34.2	(14.01)	Turun
	2012	36.17	1.97	Naik
	2013	35.06	(1.11)	Turun
Rata – Rata		-0.7563		
Max		59.2		
Min		-162.03		



Gambar 4.1

Grafik Perkembangan Tingkat Rasio Lancar pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki Tingkat Pengembalian Modal yang tinggi pada tahun 2008 - 2013 dipegang oleh PT. Telkomunikasi Indonesia sebesar 59.2%, tahun 2009 sebesar 57.32%, tahun 2010 sebesar 48.31%, tahun 2011 sebesar 34,2, tahun 2012 sebesar 36.17%, dan pada tahun 2013 sebesar 35.06%. Perusahaan yang memiliki Tingkat Pengembalian Modal paling tinggi adalah Pt. Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2008 yaitu 59.2% dan perusahaan yang memiliki Tingkat Pengembalian Modal paling rendah adalah PT.Smartfren pada tahun 2008 yaitu -162.03%, Faktor terkuat mengapa Tingkat Pengembalian Modal PT Smartfren menurun adalah kurangnya minat Konsumen terhadap Operator yang berbasis CDMA hal ini dikarenakan harga biaya penggunaan selular Operator berbasis GSM jauh lebih murah ketimbang operator yang berbasis CDMA seperti PT Smartfren dan PT Bakrie Telecom

"Sektor telekomunikasi dinilai cukup defensif terhadap sentimen yang muncul setelah penaikan BBM di 2013 ini dan perlambatan global," ujar Kepala Riset Bahana Securities **Harry Su**.

Menurut dia, perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi itu memiliki peluang untuk terus meningkatkan profitabilitasnya menyusul potensi untuk menaikan harga cukup terbuka di tengah tidak ketatnya lagi persaingan bisnis.

"Kompetisi di sektor telekomunikasi tidak akan ketat ke depannya, beberapa operator berbasis CDMA (Code Division Multiple Access) akan merger ke GSM (Global System for Mobile Communication), oleh karena itu pesaing akan lebih sedikit sehingga perang harga tidak terjadi lagi," paparnya.

Ia memaparkan bahwa ke depan yang akan memegang kendali bisnis di sektor telekomunikasi yakni PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XL Axiata Tbk, dan PT Indosat Tbk.

"Jadi kemampuan untuk menaikan harga cukup terbuka sehingga tingkat profitabilitas akan tinggi".

http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/2147320/saham-telekomunikasi-diminati-investor

4.2.1.2 Perkembangan Rasio Lancar pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2013

Menurut **Horne (2005: 206)** rasio lancar adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. *Rasio Lancar* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya. Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas jangka pendek ini penting karena biasa mengakibatkan perusahaan bangkrut. Dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum **(Darsono dan Ashari, 2005: 53)**.

Rasio Lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar **(Munawir, 1979)**. Pemberi pinjaman umumnya mengharuskan *Rasio Lancar* perusahaan pada nilai 2.0 atau lebih sebagai syarat untuk memperoleh atau melanjutkan pinjaman **(Neveu, 1985) dalam Meythi (2011)**.

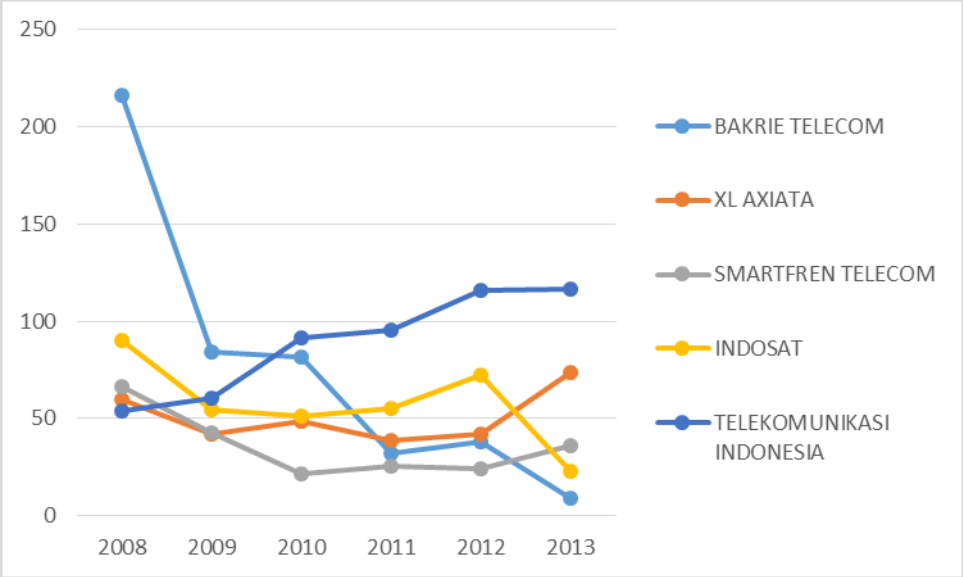
Rumus untuk menghitung *Rasio Lancar* adalah sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Tabel 4.2

Perkembangan Rasio Lancar pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2013

Perusahaan	Tahun	Rasio Lancar(%)	Perkembangan	Ket.
BAKRIE TELECOM	2008	216.24		
	2009	83.99	(132.25)	Turun
	2010	81.62	(2.37)	Turun
	2011	32.08	(49.54)	Naik
	2012	38.27	6.19	Naik
	2013	8.94	(29.33)	Turun
XL AXIATA	2008	60.03		
	2009	42.25	(17.78)	Turun
	2010	48.83	6.58	Naik
	2011	38.81	(10.02)	Turun
	2012	41.86	3.05	Naik
	2013	73.85	31.99	Naik
SMARTFREN TELECOM	2008	66.3		
	2009	42.48	(23.82)	Turun
	2010	21.52	(20.96)	Turun
	2011	25.63	4.11	Naik
	2012	24	(1.63)	Turun
	2013	36.36	12.36	Naik
INDOSAT	2008	90.49		
	2009	54.63	(35.86)	Turun
	2010	51.55	(3.08)	Turun
	2011	55.05	3.5	Naik
	2012	72.36	17.31	Naik
	2013	23.2	(9.16)	Turun
TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2008	54.16		
	2009	60.58	6.42	Naik
	2010	91.49	30.91	Naik
	2011	95.8	4.31	Naik
	2012	116.04	20.24	Naik
	2013	116.3	0.26	Naik
Rata - rata		62.157		
Max		216.24		
Min		8.94		



Gambar 4.2

Grafik Perkembangan Rasio Lancar pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki Rasio Lancar yang tinggi pada tahun 2008 dipegang oleh PT Bakerie Telecom 216.24%, tahun 2009 yaitu PT Bakerie Telecom sebesar 83.99%, tahun 2010 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 91.49%, tahun 2011 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 95.8%, tahun 2012 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 116.3%, dan pada tahun 2013 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 116.3%. Perusahaan yang memiliki Rasio Lancar paling tinggi adalah PT Bakerie Telecom pada tahun 2008 sebesar 216.24% dan perusahaan yang memiliki Rasio Lancar paling rendah juga adalah PT Bakerie Telecom pada tahun 2013 sebesar 8.94%, Hal ini dikarenakan menumpuknya jumlah hutang yang dimiliki oleh PT Bakrie Telecom yang mengkibatkan kurangnya kemampuan PT Bakrie Telecom untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bagi perusahaannya.

“Melemahnya kinerja pebisnis lokal Aburizal Bakrie sejak 2008 hingga kini menjadi masalah bagi anak usahanya. Solusi demi solusi dalam mencari dana segar dari berbagai pihak dilakukannya hanya untuk menutupi utang lamanya.

Sejumlah pihak menyebut utang Bakrie bersifat permanen. Artinya meski perusahaan mendapatkan utang baru namun itu untuk menutupi utang lamanya.

Pola seperti ini sudah melekat dan dijalankan seluruh anak perusahaan kelompok bisnis di bawah naungan PT Bakrie&Brothers Tbk sebagai perusahaan induk. Persoalan utang yang terus menggelayut kerajaan bisnis Bakrie ini adalah cerita lama.

Analis Pasar Modal, **Janson Nasrial**, mengatakan seringnya perusahaan Bakrie mencari utang baru dianggap percuma. Lantaran cara itu tidak akan mampu menutupi utang lamanya yang menumpuk. Pasalnya, debt ratio (rasio utang) dan EBITDA seluruh anak usaha Bakrie sangat tinggi, ini yang membuat utangnya tidak akan lunas.

http://www.timlo.net/baca/68719513601/utang-kerajaan-bisnis-bakrie-numpuk-siapa-mau-beri-pinjaman

4.2.1.3 Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2013

Menurut **Sutrisno (2003)** saham merupakan bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk dividen dan dividen ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu, saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap.

Menurut **Sunariyah (2004: 128)** harga saham adalah harga selembar saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek.

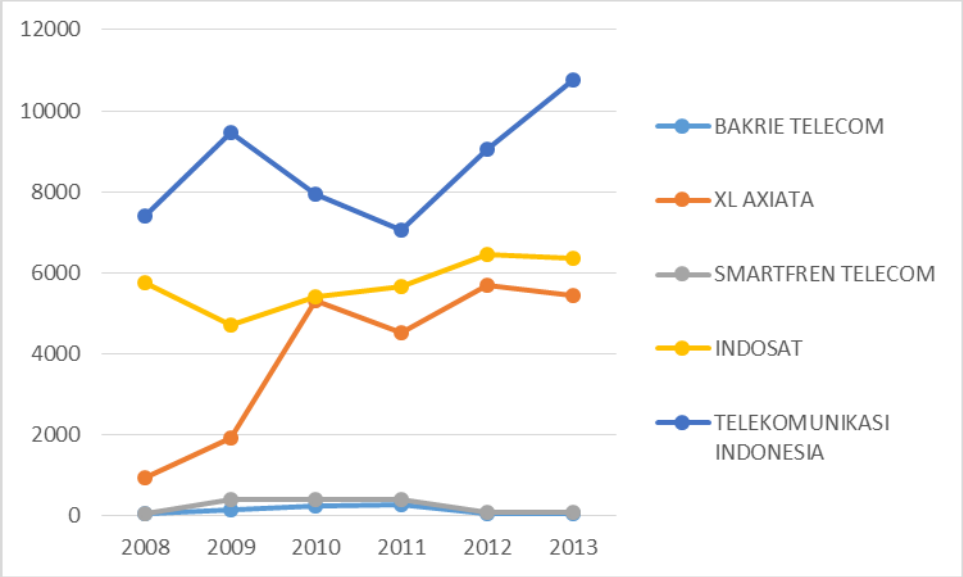
Menurut **Jogiyanto (2008:143)** harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004: 151)** harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan-penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selembar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

Tabel 4.3

Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2013

Perusahaan	Tahun	Harga Saham (Rp)	Perkembangan	Ket.
BAKRIE TELECOM	2008	51		
	2009	147	96	Naik
	2010	235	88	Naik
	2011	260	25	Naik
	2012	50	(210)	Turun
	2013	50	0	Tetap
XL AXIATA	2008	950		
	2009	1930	980	Naik
	2010	5300	3370	Naik
	2011	4525	(775)	Turun
	2012	5700	1175	Naik
	2013	5450	(250)	Turun
SMARTFREN TELECOM	2008	50		
	2009	400	350	Naik
	2010	400	0	Tetap
	2011	400	0	Tetap
	2012	84	(316)	Turun
	2013	92	8	Naik
INDOSAT	2008	5750		
	2009	4725	(1025)	Turun
	2010	5400	675	Naik
	2011	5650	250	Naik
	2012	6450	800	Naik
	2013	6350	(100)	Turun
TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2008	7400		
	2009	9450	2050	Naik
	2010	7950	(1500)	Turun
	2011	7050	(900)	Turun
	2012	9050	2000	Naik
	2013	10750	1700	Naik
Rata - Rata		3735		
Max		10750		
Min		50		



Gambar 4.3

Grafik Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013

Perusahaan yang memiliki Harga Saham yang tinggi pada tahun 2008 dipegang oleh PT Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 7.400, tahun 2009 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 9.450, tahun 2010 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar 7.950, tahun 2011 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 7.050, tahun 2012 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 9.050, dan pada tahun 2013 PT Telekomunikasi Indonesia sebesar Rp 10.750. Perusahaan yang memiliki Harga Saham paling tinggi adalah PT Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2013 yaitu Rp 10.750 dan perusahaan yang memiliki Harga Saham paling rendah adalah PT.Bakarie Telecom pada tahun 2013 yaitu Rp 50. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya minat Konsumen terhadap Operator yang berbasis CDMA yang mengakibatkan kurangnya Income bagi PT Bakrie Telecom ,hal itu mengakibatkan pula menurunnya Harga saham. hal ini dikarenakan harga biaya

penggunaan selular Operator berbasis GSM jauh lebih murah ketimbang operator yang berbasis CDMA seperti PT Smartfren dan PT Bakrie Telecom

“Menurut **Riset Daewoo Securities Indonesia** meyakini PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) akan menjadi operator yang paling banyak menerima keuntungan atas potensi pertumbuhan berkelanjutan permintaan jasa data di Indonesia.

"Kami juga melihat, perseroan merupakan operator yang paling siap merespons perkembangan bisnis digital di Indonesia di masa depan," kata riset Daewoo, Selasa (14/10).

Sepanjang lima tahun terakhir, emiten saham berkode TLKM ini berhasil mencatat perubahan kontribusi pendapatan secara signifikan terhadap total pendapatan dan juga harga saham. Bisnis tradisional legacy voice mulai ditinggalkan dan beralih menjadi non voice (pendapatan jasa data dan internet).

Telkom juga secara berkelanjutan melakukan upaya optimalisasi dam meningkatkan jumlah menara telekomunikasi (base transceiver stations/BTS) sekalligus memperkuat cakupan jaringannya. Hingga semester I-2014, jumlah BTS Telkom yang telah mengudara dan berfungsi sebanyak 79.560 BTS. Dari total jumlah itu, sebanyak 34.274 BTS merupakan 3G BTS.

Perusahaan ber-plat merah ini pun memiliki perkembangan harga Saham yang sangat baik ketimbang para Pesaingnya hal ini dikarenakan Dominasi pasar yang berkelanjutan, dari sisi pangsa pasar dan jumlah pendapatan, perseroan masih memimpin hingga periode separuh tahun 2013, sedangkan dari sisi jumlah

pelanggan, perseroan juga masih mencatat angka tertinggi dibandingkan dengan pesaingnya. Demikian pula halnya dengan jumlah traffic yang dilaporkan (MoU, SMS dan Mobile Data) juga secara kontinyu melaporkan angka yang lebih baik.

http://www.beritasatu.com/pasar-modal/217112-potensi-permintaan-jasa-data-tinggi-saham-telkom-layak-dikoleksi.html

4.2.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Jalur

Analisis jalur (path analysis) digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat.Tujuanya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa path analysis merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung antara variabel eksogen dengan variabel endogen. Peneliti menggunakan analisis jalur (path analysis) karena peneliti ingin memastikan apakah ada pengaruh Tingkat Pengembalian Modal dan Rasio Lancar terhadap Harga Saham.

Tabel 4.4

Hasil Kofisien Jalur

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140,836	69,643		2,022	,053
	tingkat pengembalian modal	-1,168	,783	-,281	-1,492	,147
	rasio lancar	-,522	,953	-,103	-,548	,588

a. Dependent Variable: harga saham

Correlations

		tingkat pengembalian modal	rasio lancar	harga saham
tingkat pengembalian modal	Pearson Correlation	1	.253	-.307
	Sig. (2-tailed)		.178	.099
	N	30	30	30
rasio lancar	Pearson Correlation	.253	1	-.174
	Sig. (2-tailed)	.178		.357
	N	30	30	30
harga saham	Pearson Correlation	-.307	-.174	1
	Sig. (2-tailed)	.099	.357	
	N	30	30	30

Nilai *standardized coefficient* sebesar -281, -103 yang terdapat pada tabel merupakan nilai koefisien jalur X1 (tingkat pengembalian modal) dan X2 (rasio lancar) terhadap Y (harga saham). Dengan memperhatikan tabel di atas, maka diperoleh persamaan jalur sebagai berikut :

$$Y = -0.281\ X_1 - 0.103\ X_2 + e$$

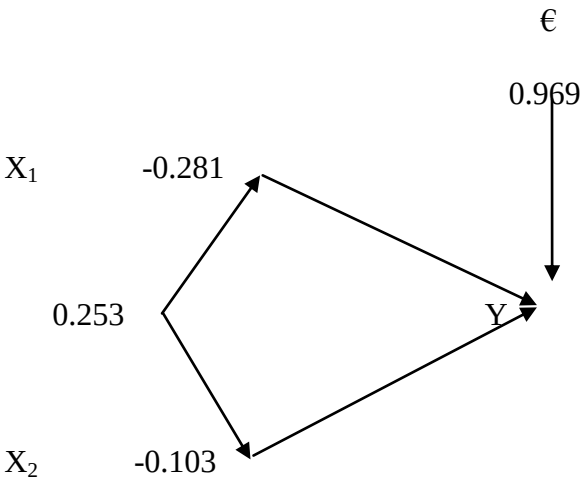
Dari persamaan di atas dapat diartikan bahwa nilai koefisien jalur

X1 = -0.281 dengan P value = 0.147 lebih besar dari 0.05 diartikan bahwa jalur ini tidak signifikan.

X2 = -103 dengan P value = 0.588 lebih besar dari 005 diartikan bahwa jalur ini tidak signifikan.

$\sqrt{1-R^2}$ = $\sqrt{1-0.253}$ = 0.969

Hubungan sktruktural X1,X2 dan Y



Interpretasi

Pengaruh langsung dari X_1 terhadap Y = (-0.281).(-0.307) = 0.086

Pengaruh langsung dari X_2 terhadap Y = (-103).(-0.174) = 0.018

Dengan kata lain diartikan bahwa nilai koefisien jalur variabel X_1 (tingkat pengembalian modal) lebih besar dibanding koefisien jalur ariabel X_2 (rasio

lancar), artinya X_1 (tingkat pengembalian modal) lebih menentukan (pengaruh lebih besar) terhadap Y (harga saham).

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis jalur, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model jalur mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisieni. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.5

Uji Normalitas

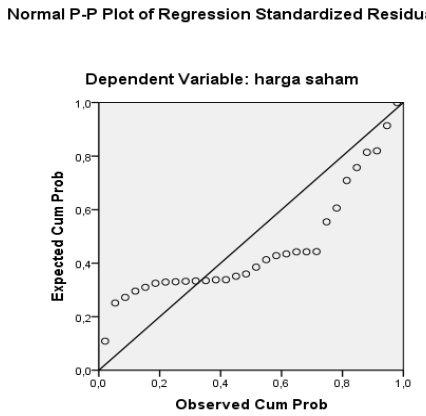
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	192,14360300
Most Extreme Differences	Absolute	,292
	Positive	,292
	Negative	-,210
Kolmogorov-Smirnov Z		1,600
Asymp. Sig. (2-tailed)		,012

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.4

Grafik Normal Probability-plot of Regression standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0,012) < a (0,05). Karena nilai sig < 0,05 maka terdapat masalah pada uji normalitas karena

titik-titik tidak menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			T.P Modal	rasio lancar	abs
Spearman's rho	T.P Modal	Correlation Coefficient	1.000	.442*	.075
		Sig. (2-tailed)	.	.014	.694
		N	30	30	30
	rasio lancar	Correlation Coefficient	.442*	1.000	.249
		Sig. (2-tailed)	.014	.	.185
		N	30	30	30
	abs	Correlation Coefficient	.075	.249	1.000
		Sig. (2-tailed)	.694	.185	.
		N	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Tingkat Pengembalian Modal dan Rasio Lancar sebagai berikut :

1. Nilai Correlation Coefficient T.P Modal sebesar -0.075 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient Rasio Lancar -0,249 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi $(r = 0)$

Ha : ada aoutokorelasi $(r \neq 0)$

Tabel 4.8

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,323[a]	,104	,038	199,13291	1,993

a. Predictors: (Constant), rasio lancar, tingkat pengembalian modal

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,933 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1,566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.933) > d_L(1.283), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. secara korelasi parsial antara X_1 (tingkat pengembalian modal) dengan Y (harga saham), apabila X_2 (rasio lancar) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.9

Korelasi secara parsial antara Tingkat Pengembalian Modal dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			T.P Modal	harga saham
rasio lancar	T.P Modal	Correlation	1.000	-.276
		Significance (2-tailed)	.	.147
		Df	0	27
	harga saham	Correlation	-.276	1.000
		Significance (2-tailed)	.147	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu -0.276 dengan arah negatif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bertolak belakang. Artinya tingkat pengembalian modal memiliki hubungan yang lemah dengan harga saham, dikatakan lemah karena nilai korelasi sebesar -0.276 berada pada interval 0,21 – 0,40 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah negatif menunjukan dimana ketika Tingkat pengembalian modal naik, akan menyebabkan harga saham turun. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan semakin besar nilai tingkat pengembalian modal maka akan menyebabkan harga saham naik (**Chastina Yolana dan Dwi Martani, 2005).**

B. secara korelasi parsial antara X_2 (rasio lancar) dengan Y (harga saham), apabila X_1 (tingkat pengembalian modal) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.10

Korelasi secara parsial antara Rasio Lancar dan Harga Saham

Correlations

Control Variables			rasio lancar	harga saham
T.P Modal	rasio lancar	Correlation	1.000	-.105
		Significance (2-tailed)	.	.588
		Df	0	27
	harga saham	Correlation	-.105	1.000
		Significance (2-tailed)	.588	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0.105. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif. Hubungan antara variabel X_2 (rasio lancar) dan Y (harga saham) dikatakan sangat lemah karena nilai -0.105 berada pada interval 0 – 0.20 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah negatif menunjukan bahwa ketika rasio lancar meningkat maka harga saham menurun. Hasil ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dimana ketika rasio lancar naik maka akan menyebabkan harga saham akan naik **Nirawati & ichsan (2009).**

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (tingkat pengembalian modal) dan X_2 (rasio lancar) terhadap Y (harga saham) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

Tabel 4.11

Uji Koefisien Determinasi Tingkat Pengembalian Modal, Rasio Lancar terhadap Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,323[a]	,104	,038	199,13291

a. Predictors: (Constant), rasio lancar, tingkat pengembalian modal

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan perhitungan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0,323 ini berarti bahwa secara parsial tingkat pengembalian modal (X_1), rasio lancar (X_2) mempengaruhi harga saham (Y) adalah sebesar 10,4% sedangkan sisanya sebesar 89,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan tingkat pengembalian modal (X_1), rasio lancar (X_2) mempengaruhi harga saham (Y).

Tabel 4.12

Pengaruh Parsial dengan Rumus Beta X Zero Order

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	tingkat pengembalian modal	-,281	-,307	-,276	-,272
	rasio lancar	-,103	-,174	-,105	-,100

a. Dependent Variable: harga saham

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus X zero order :

1. Variabel tingkat pengembalian modal = -0,281 x -0,307 = 0,086267 x 100% = 8,6 %

2. Variabel rasio lancar= -0,103 x- 0,174 = 0,017922 x 100% = 1,8%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel tingkat pengembalian modal(X_1) sebesar 8,6% dan diikuti dengan variabel rasio lancar (X_2) sebesar 1,8%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 82,2% sedangkan sisanya 89,6% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 tingkat pengembalian modal dan rasio lancar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Ha : β1 = β2, ≠ 0 tingkat pengembalian modal dan rasio lancar berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung <

F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.12

Pengujian Hipotesis secara simultan Tingkat Pengembalian Modal, Rasio Lancar terhadap Harga Saham

ANOVA[b]

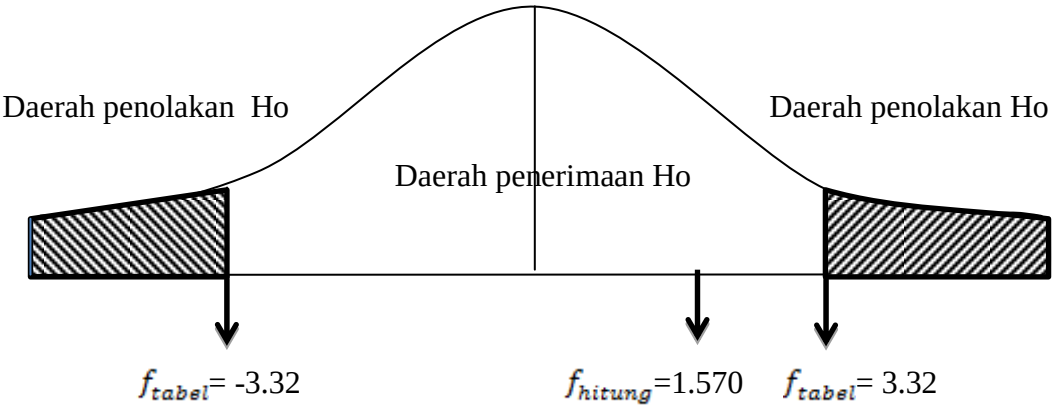
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124516,640	2	62258,320	1,570	,226[a]
	Residual	1070655,761	27	39653,917		
	Total	1195172,401	29			

a. Predictors: (Constant), rasio lancar, tingkat pengembalian modal

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 1.570. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (1.570) < F tabel (3.32), sehingga H0 diterima dan Ha diterima, artinya F-hitung lebih kecil daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan dari tingkat pengembalian modal (X_1) dan rasio lancar (X_2) terhadap harga saham (Y).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.5

Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara Tingkat Pengembalian Modal, Rasio Lancar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini sejalan dengan **Christine Dwi Karya Susilawati (2012)** yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel Likuiditas, NPM, ROE, ROA, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh tingkat pengembalian modal dan rasio lancar terhadap harga saham secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis Tingkat Pengembalian Modal Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho: \beta_1 = 0$, tingkat pengembalian modal (X_1) berpengaruh tidak signifikan terhadap laba usaha (Y)

$Ha: \beta_2 \neq 0$, rasio lancar (X_1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.13

Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji-t) antara Tingkat Pengembalian Modal terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

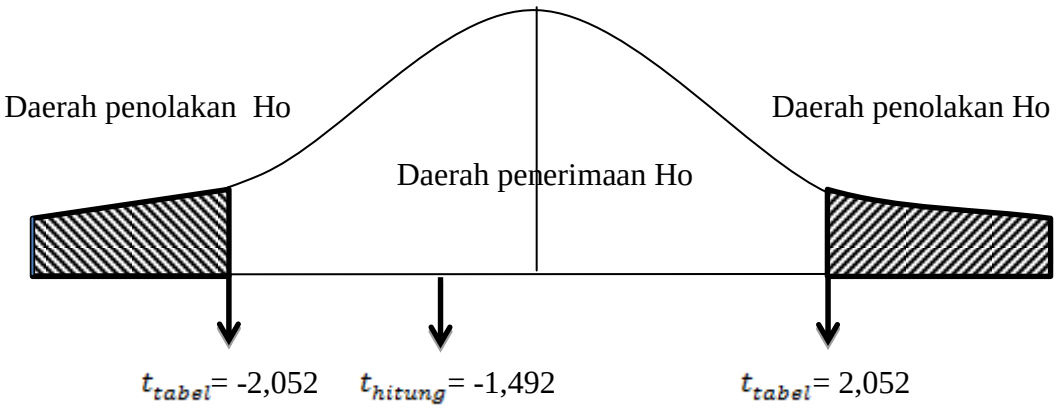
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140,836	69,643		2,022	,053
	tingkat pengembalian modal	-1,168	,783	-,281	-1,492	,147
	rasio lancar	-,522	,953	-,103	-,548	,588

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel tingkat pengembalian modal -1,492 dengan nilai signifikan 0.147. Karena nilai t_{hitung} -1.492 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian modal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah penolakan dan penerimaan Ho antara tingkat pengembalian modal terhadap harga saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Pengembalian Modal secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan **Daniarto Raharjo, Dul Muid (2013)** yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian modal (ROE) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis Rasio Lancar Terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho: \beta_1 = 0$, tingkat pengembalian modal (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (Y)

$Ha: \beta_2 \neq 0$, rasio lancar (X_2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y)

α = 5%

Tabel 4.14

Pengujian Hipotesis secara parsial antara Rasio Lancar terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

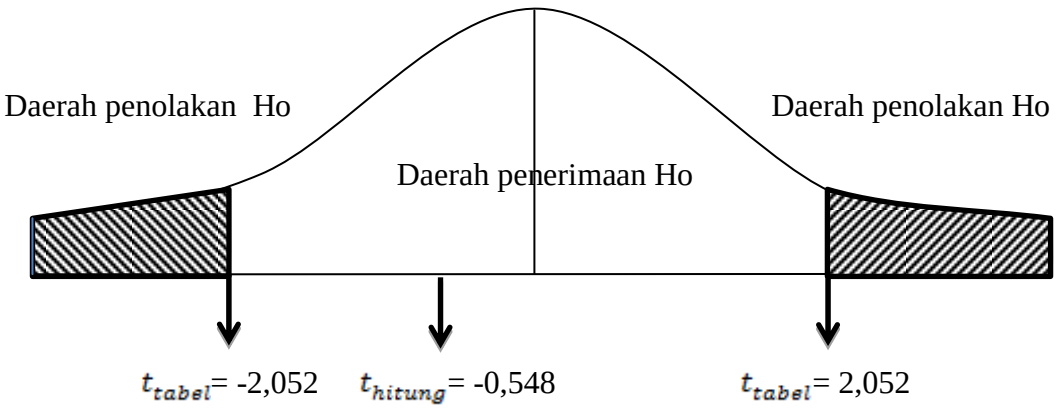
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140,836	69,643		2,022	,053
	tingkat pengembalian modal	-1,168	,783	-,281	-1,492	,147
	rasio lancar	-,522	,953	-,103	-,548	,588

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2,052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel rasio lancar -0.548 dengan nilai signifikan 0.588. Karena nilai t_{hitung} -0.548 lebih kecil dari t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa rasio lancar memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah penolakan dan penerimaan Ho antara rasio lancar terhadap harga saham

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Rasio Lancar secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan **Meythi (2011)** yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham.